

**HUBUNGAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI DOSEN DENGAN MOTIVASI  
BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD)  
FKIP UNIVERSITAS QUALITY MEDAN**

**Bernard Simanjuntak**

Dosen FKIP Universitas Quality

Email : bernardsimanjuntak@yahoo.co.id

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Quality Medan pada bulan Maret-April tahun 2018. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PGSD FKIP Universitas Quality Medan yang berjumlah 400 orang. Sampel dengan menggunakan teknik *Random Sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 80 mahasiswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan menggunakan rumus *Product Moment* dari Carl Person pada uji korelasi, dan uji t pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan analisis deskriptif dan statistik, variabel kemampuan berkomunikasi dosen yang ditandai oleh empat aspek, yakni kemampuan berkomunikasi secara lisan, berkomunikasi secara tulisan, berkomunikasi secara nonverbal, dan berkomunikasi melalui alat bantu/media berada pada kategori sedang. Sedangkan variabel motivasi belajar mahasiswa yang ditandai dengan aspek tekun & ulet, aspek minat, aspek mandiri, dan aspek hasrat berada pada kategori baik.

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan berkomunikasi dosen tergolong baik dengan rata-rata skor sebesar 36,32. Tingkat motivasi belajar mahasiswa juga cenderung tergolong baik dengan rata-rata skor sebesar 39,74. Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai  $r_{xy} > r_{tabel}$  ( $0,276 > 0,254$ ) dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,413 > 1,67$ ). Maka hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan berkomunikasi dosen dengan motivasi belajar mahasiswa PGSD FKIP Universitas Quality Medan diterima.

**Kata Kunci: Kemampuan Berkomunikasi, Motivasi Belajar**

**Abstract**

*This research was conducted at the Department of Medan Elementary School Teacher Training (PGSD) Quality University Medan in March-April 2018. The study population was all students of PGSD FKIP University of Medan Quality totaling 400 people. Samples using the Random Sampling technique to obtain a sample of 80 students.*

*This type of research is a correlation research using the Product Moment formula from Carl Person on the correlation test, and the t test at a significant level  $\alpha = 0.05$ . Based on descriptive and statistical analysis, lecturer communication ability variables characterized by four aspects, namely the ability to communicate orally, communicate in writing, communicate nonverbally, and communicate through tools/media are in the medium category. While the variables of student learning motivation are characterized by diligent & tenacious aspects, aspects of interest, independent aspects, and desire aspects are in the good category.*

*The results of the study showed that the lecturers' communication skills were relatively good with an average score of 36.32. The level of student motivation also tends to be good with an average score of 39.74. Hypothesis testing results obtained  $r_{xy} > r_{table}$*

(0,276 > 0,254) and  $t_{count} > t_{table}$  (2,413 > 1,67). So the hypothesis that says there is a significant positive relationship between the ability to communicate with the students' learning motivation PGSD FKIP University of Medan Quality is accepted.

**Keywords:** *Communication Ability, Learning Motivation*

---

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat merubah tingkah lakunya menjadi pribadi yang bermartabat dan berbudi pekerti mulia. Dalam Pasal 1 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa: Pendidikan nasional adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kebiasaan, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam kegiatan pembelajaran, mahasiswa akan berhasil mencapai hasil belajarnya apabila ia memiliki keinginan dan kebutuhan untuk belajar, keinginan untuk mencari tahu dan kebutuhan untuk meraih cita-cita. Keinginan dan dorongan inilah yang disebut dengan motivasi. Menurut W.A Gerungan (dalam Hamzah, 2008: 3): "Motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya." Terkait dalam kegiatan pembelajaran, Sadiman (2003:84) menjelaskan bahwa: "Kegiatan belajar sangat memerlukan motivasi". *Motivation is an assential condition of learning.* Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar bagi para siswa (peserta didik).

Motivasi yang mendorong mahasiswa untuk belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat berperan penting dalam proses pembelajaran.

Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri mahasiswa itu sendiri sehingga membuatnya memiliki kekuatan untuk terus belajar. Hal ini sangat menguntungkan mengingat mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik tidak bergantung dari faktor luar. Sebaliknya mahasiswa yang tidak memiliki motivasi intrinsik cenderung mengandalkan motivasi ekstrinsik, yaitu rangsangan dari luar diri yang menunjang keinginan dan kebutuhannya untuk belajar. Dalam hal ini, dosen memiliki tugas untuk membangkitkan dan mengarahkan mahasiswa agar memiliki motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sehingga mahasiswa mampu berprestasi dalam belajar.

Selain itu, motivasi juga menentukan kualitas perilaku seseorang. Rendah tingginya kualitas seseorang dapat dilihat dari kualitas perilakunya, yaitu yang ditunjukkan oleh kesungguhan, ketekunan, perhatian, dan ketabahan. Seperti yang diungkapkan oleh Anderson C.R dan Faust G.W bahwa: "Motivasi dalam belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku mahasiswa yang menyangkut ketabahan, perhatian, konsentrasi, dan ketekunan siswa".

Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan menunjukkan sikap antusiasme dan perhatian yang penuh dalam setiap tugas belajar. Ia akan memusatkan hati dan pikirannya kepada kegiatan belajar tanpa terpengaruh oleh apapun. Hal ini secara otomatis akan meningkatkan kualitas dirinya sebagai seorang pelajar. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki motivasi yang rendah terlihat dari minimnya usaha yang ia lakukan dalam pembelajaran. Mahasiswa dengan minat

yang rendah enggan untuk berpartisipasi aktif di dalam kegiatan dan tugas-tugas belajar. Ia cepat merasa bosan dengan pelajaran yang dipelajari dan sulit berkonsentrasi.

Kenyataan yang dialami peneliti dilapangan memperlihatkan bahwa masih banyak mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari keseharian mahasiswa di dalam pelaksanaan pembelajaran. Banyak mahasiswa yang tidak antusias di dalam mengikuti perkuliahan dan diskusi di kelas. Beberapa diantaranya kurang memperhatikan saat dosen menerangkan materi, tidak selesai mengerjakan tugas mandiri dan kelompok, sering absen, mengobrol saat jam belajar, mengganggu teman, dan lain sebagainya. Hal ini mengakibatkan banyaknya mahasiswa yang tidak mampu mencapai kompetensi yang diharapkan setelah mengikuti perkuliahan.

Faktor-faktor yang paling mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa lebih diperankan kepada faktor eksternal. Seperti yang dijelaskan oleh Hamzah (2008: 33): “Seorang anak yang sedang belajar bernyanyi akan terus belajar bernyanyi, apabila orang tuanya memuji dan menghargainya, begitu pula dengan siswa sekolah dasar akan senang dan berhasil belajar Matematika jika pada ulangan pertamanya ia mendapatkan nilai yang tinggi”. Dari pernyataan tersebut dapat diidentifikasi bahwa peran faktor eksternal sangat mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi anak. Hal ini dikarenakan pada usia anak-anak motivasi intrinsik belum terbentuk secara sempurna. Untuk itu mereka membutuhkan dorongan, ajakan, pujian dan pengkondisian sedemikian rupa sehingga mereka tertarik untuk melakukan sesuatu. Demikian halnya dalam kegiatan pembelajaran, motivasi mahasiswa akan sangat berpengaruh pada faktor eksternal seperti: cara dosen

mengajar, persaingan, media pembelajaran yang digunakan, keadaan lingkungan, teman bermain, dan pemberian penguatan.

Dari beberapa faktor diatas, peneliti menganggap bahwa cara dosen mengajarlah yang paling berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa khususnya dalam bidang kemampuan berkomunikasi guru. Alasan yang mendasari pernyataan ini adalah komunikasi merupakan kegiatan mengantarkan pesan dari sumber kepada penerima. Dalam pembelajaran, sumber yang dimaksud adalah dosen, pesan yang disampaikan adalah materi pelajaran, sedangkan penerimanya adalah mahasiswa. Apabila materi perkuliahan disampaikan dengan cara yang benar, maka dapat dipastikan bahwa mahasiswa akan mudah mengerti dan menerima maksud yang sama dari sumber.

Dosen yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik akan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Komunikasi yang baik bagi seorang dosen ditandai dengan penggunaan bahasa yang relevan, suara yang jelas, tulisan yang mudah dibaca, serta penambahan komunikasi nonverbal seperti acungan jempol ataupun tepukan pada pundak sehingga memicu semangat mahasiswa serta membangun kesan yang bersahabat. Dengan kemampuan berkomunikasi yang baik, dosen secara otomatis dapat membangkitkan gairah mahasiswanya untuk belajar sehingga mahasiswa diharapkan mampu untuk berpartisipasi aktif dan menjadi yang terbaik di dalam kelas. Hal ini sangat memungkinkan mahasiswa untuk menikmati proses pembelajaran.

## **Tinjauan Pustaka**

### **1. Pengertian Kemampuan Berkomunikasi**

Kemampuan berkomunikasi di dalam kehidupan merupakan modal agar

kita dapat melakukan interaksi dua arah secara efektif sehingga menghasilkan suatu hasil dan masukan yang baik. Kemampuan berkomunikasi berasal dari dua perpaduan kata yang memiliki makna masing-masing namun memiliki keterkaitan.

Menurut Zain (dalam Yusdi, 2010:10): “Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri”. Pendapat tersebut mencerminkan bahwa kemampuan manusia dimunculkan dengan adanya usaha sendiri. Selain itu M dan Sri (2001:34) mendefinisikan bahwa : “Kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil”.

Selanjutnya Robbin (2007: 57) menyatakan : “Kemampuan atau *ability* adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang”. Dalam pernyataannya, Robbin menilai bahwa kemampuan dilihat dari pencapaian seseorang. Apabila pencapaiannya baik, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuannya juga baik.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan adalah potensi dasar seseorang dalam menguasai bidang tertentu sehingga menyanggupinya untuk mengerjakan suatu pekerjaan kemudian memperoleh pencapaian yang baik. Kemampuan berfungsi sebagai modal awal bagi manusia untuk bisa menyelesaikan suatu pekerjaan ataupun permasalahan.

Selanjutnya pengertian komunikasi atau dalam Bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *communico* yang artinya membagi.

Menurut Hovland, Janis & Kelley (dalam Muhammad 2010:2):

“Komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain”. Pendapat ini menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses. Stimulus yang dimaksud adalah pesan yang disampaikan melalui penggunaan kata-kata (verbal).

Lebih lanjut Forsdale (dalam Muhammad 2010:2) menyatakan bahwa : “Komunikasi merupakan suatu proses memberikan sinyal menurut aturan tertentu sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara, dan di ubah. Dalam definisi ini, komunikasi dipandang sebagai suatu proses, dimana sinyal yang dimaksud adalah verbal dan nonverbal”.

Rogers dan Kincaid (1981:20) sepakat bahwa: “Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”. Sebuah defenisi lain yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia (dalam Book, 1980:20) bahwa: “Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik, yang menhendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan perilaku itu”.

Dari pendapat beberapa tokoh di atas, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi adalah hubungan timbal balik baik antar individu maupun kelompok yang saling mengirim dan menerima stimulus (pesan) untuk mencapai pengertian yang sama sehingga terjadi perubahan tingkah laku.

Keseluruhan rangkaian penjelasan tersebut menerangkan bahwa

kemampuan berkomunikasi adalah kesanggupan seseorang untuk memahami, menguasai dan melakukan kegiatan menyampaikan informasi seefektif mungkin baik secara verbal maupun nonverbal untuk mengubah tingkah laku. Seperti yang diungkapkan oleh Effendy (2007:304): “Seorang komunikator akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap, pendapat, tingkah laku komunikasi melalui mekanisme daya tarik jika pihak komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengannya”. Dalam hal ini beliau menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi adalah bagaimana cara seseorang untuk dapat menarik perhatian lawan bicaranya agar memahami pesan yang disampaikan.

Lasswell (2007: 59) mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain: 1. Manusia dapat mengontrol lingkungannya, 2. beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada, serta 3. melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya. Selain itu Onong Effendi (2007:55) menyebutkan bahwa komunikasi berfungsi untuk menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*).

Secara khusus Cangara (2007:60) mengidentifikasi fungsi komunikasi berdasarkan tipenya, yakni: Komunikasi dengan diri sendiri berfungsi untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan; komunikasi antarpribadi berfungsi untuk meningkatkan hubungan insani (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain; adapun fungsi dari komunikasi publik adalah

menumbuhkan semangat kebersamaan (solidaritas), mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik, dan menghibur; komunikasi massa berfungsi untuk menyebarkan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang.

Dari keseluruhan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa secara umum komunikasi berfungsi untuk mencapai pengertian bersama antara pengirim dan penerima pesan. Dengan adanya persamaan dalam memaknai pesan yang disampaikan, maka komunikasi telah masuk kedalam kategori efektif.

## 2. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan aktivitas manusia karena motivasi merupakan hal yang dapat menyebabkan, menyalurkan, dan mendorong perilaku manusia supaya mau bekerja giat dan antusias untuk mencapai hasil yang optimal.

Salah satu aktivitas manusia yang membutuhkan adanya motivasi adalah belajar. Belajar merupakan proses interaksi individu dalam mempelajari sesuatu sehingga terjadi perubahan perilaku menuju pribadi yang seutuhnya. Tinggi rendahnya hasil belajar ditentukan oleh adanya motivasi. Terkait dengan hal tersebut, motivasi belajar timbul karena adanya kebutuhan seseorang untuk menjadi pintar, menguasai sesuatu, dan untuk berprestasi.

Hal tersebut dilandasi oleh teori motivasi yang berhubungan erat dengan belajar, yang dinyatakan oleh McClland (dalam Martinis 2010:225) bahwa: “Banyak kebutuhan yang diperoleh dari kebudayaan, yaitu kebutuhan prestasi (*need of achievement*), kebutuhan akan afiliasi

(*need for affiliation*), dan kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*)”.

Teori tersebut menjelaskan bahwa manakala kebutuhan seseorang terasa sangat mendesak, maka kebutuhan akan memotivasi seseorang untuk berusaha keras memenuhinya. Kebutuhan untuk berprestasi mendorong seseorang untuk terus belajar. Dengan prestasi, seseorang akan mampu memenuhi kebutuhan afiliasinya, yakni kebutuhan untuk berorganisasi. Selanjutnya, dengan prestasi dan keorganisasian yang dimiliki, maka akan terpenuhi kebutuhan kekuasaan.

Dengan demikian, motivasi belajar adalah suatu aspek penting dalam diri setiap siswa, seperti yang dijelaskan oleh Uno (2011: 23) bahwa: “Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku”.

Selain itu, Winkel (1987:97) mengemukakan bahwa: “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai tujuan”. Hal tersebut selaras dengan Martinis (2010:219) yang menyatakan bahwa “Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman”.

Dari keseluruhan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah segala dorongan yang timbul (baik intrinsik maupun ekstrinsik) sehingga menggerakkan mahasiswa untuk semangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Motivasi yang dimiliki oleh seseorang biasanya memiliki ciri-ciri tertentu. Sardiman (2011:83) menyebutkan beberapa ciri-ciri motivasi, diantaranya: 1) Tekun

menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai); 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa); 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah; 4) Lebih senang bekerja mandiri; 5) Tidak cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin; 6) Dapat mempertahankan pendapatnya; 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini; dan 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas, berarti orang tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar akan berhasil baik, jika mahasiswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah, dan hambatan secara mandiri. Hal-hal tersebut harus dipahami benar oleh dosen agar dapat memberikan motivasi yang optimal.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pengujian korelasional, yakni melihat bentuk hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti yaitu kemampuan berkomunikasi dosen dengan motivasi belajar mahasiswa.

Populasi yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PGSD FKIP Universitas Quality Medan yang berjumlah 400 orang.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, dimana sampel diambil secara acak (20% dari total populasi: Arikunto, 2015) sehingga ditentukan 80 orang

mahasiswa yang menjadi sampel penelitian.

Teknik analisa data menggunakan teknik *Product Moment* dari Carl Person yaitu dengan memisahkan item genap dan item ganjil. Rumus korelasi (Noor, 2011:168) adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Pengukuran realibilitas dilakukan dengan menggunakan *Alfa Cronbach* (Noor, 2011:165) sebagai berikut:

$$r_{ii} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma^2} \right]$$

$$\sigma^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Selanjutnya untuk menguji keberartian hubungan antara kemampuan berkomunikasi dengan motivasi belajar mahasiswa dilakukan uji *t* dengan rumus:

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Uji hipotesis antara variabel X dan Y dengan teknik korelasi sederhana. Keberartian koefisien korelasi diuji dengan menggunakan uji *t*, kemudian nilai *t* hitung dibandingkan dengan nilai tabel pada taraf  $\alpha = 5\%$ .

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara Kemampuan Berkomunikasi Dosen (variabel x) dengan Motivasi Belajar Mahasiswa (variabel y). Berdasarkan data skor angket yang diperoleh dari masing-masing variabel, tingkat kemampuan berkomunikasi dosen berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor sebesar 36,32. Sementara itu tingkat motivasi belajar dengan rata-rata skor sebesar 39,74 sehingga berada pada kategori tinggi.

Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai  $r_{xy} > r_{tabel}$  ( $0,276 > 0,254$ )

dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,413 > 1,67$ ). Hal ini berarti hipotesis penelitian yang berbunyi terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan berkomunikasi dosen dengan motivasi belajar mahasiswa diterima. Sehingga dapat didefinisikan semakin baik kemampuan berkomunikasi dosen, maka semakin baik pula motivasi belajar mahasiswa pada saat pembelajaran berlangsung.

### Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan berkomunikasi dosen diukur berdasarkan empat aspek utama, yaitu kemampuan berkomunikasi secara lisan, kemampuan berkomunikasi tulisan, kemampuan berkomunikasi secara nonverbal, dan kemampuan berkomunikasi melalui alat bantu/media.
2. Kemampuan berkomunikasi lisan dengan aspek mudah dipahami, sopan dalam berbicara, tepat sasaran, dan logat berada pada kategori baik. Sementara satu aspek lainnya yaitu kejelasan berada pada kategori cukup.
3. Kemampuan berkomunikasi tulisan dengan aspek kerapian berada pada kategori baik.
4. Kemampuan berkomunikasi nonverbal yang ditandai dengan ekspresi wajah dan gerakan tangan secara keseluruhan berada pada kategori baik.
5. Kemampuan berkomunikasi melalui alat bantu/media yang ditandai dengan empat aspek, yakni mengajar dengan urutan, menceritakan ilustrasi, menggunakan pengulangan, dan menyanyikan kata kunci, masing-masing aspek berada pada kategori baik.

6. Pada kenyataannya tingkat kemampuan berkomunikasi Dosen PGSD FKIP Universitas Quality Medan berada pada kategori baik.
7. Motivasi belajar mahasiswa diukur berdasarkan empat aspek utama, yakni tekun & ulet, minat yang tinggi, mandiri, dan hasrat belajar.
8. Aspek tekun dan ulet yang ditandai dengan bekerja dalam waktu lama, mencari solusi, memperhatikan, tidak tergantung kepada orang lain, keseluruhannya berada pada kategori baik.
9. Aspek minat yang tinggi ditandai dengan tiga hal. Dua di antaranya yakni menyiapkan alat tulis, dan antusias terhadap persoalan berada pada kategori baik, sementara itu aspek tentang menyerahkan tugas tepat waktu berada pada kategori cukup.
10. Secara keseluruhan, tingkat motivasi belajar mahasiswa PGSD FKIP Universitas Quality Medan berada pada kategori baik.
11. Hasil pengujian hipotesis antara kemampuan berkomunikasi dosen dengan motivasi belajar mahasiswa yaitu  $r_{xy} > r_{tabel}$  ( $0,276 > 0,254$ ) dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,413 > 1,67$ ) dapat diterima kebenarannya. Hal ini berarti semakin baik kemampuan komunikasi dosen, maka semakin meningkat pula motivasi belajar mahasiswa.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Tingkat kemampuan berkomunikasi dosen dari keempat aspek keseluruhan yang telah disebutkan berada pada kategori baik. Hal ini tentu masih dapat ditingkatkan menjadi sangat baik melalui berbagai upaya baik dari pihak rektorat maupun pihak yayasan pengelola universitas.

2. Tingkat motivasi belajar mahasiswa yang ditandai dengan empat aspek secara keseluruhan berada pada kategori baik sehingga dapat dipertahankan atau ditingkatkan menjadi lebih baik dengan bantuan dari orangtua, dosen, maupun masyarakat lingkungan sekitar.
3. Karena terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan berkomunikasi dosen dengan motivasi belajar mahasiswa, maka hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan dan kompetensi dosen khususnya dalam hal berkomunikasi agar lebih diperhatikan.

#### Daftar Pustaka

- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Dariyo, Agoes. 2013. *Dasar-dasar Pedagogik Modern*. Jakarta: Indeks.
- Effendi, Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hamid, Sholeh. 2011. *Metode Edutainment*. Yogyakarta: Diva Press.
- Muhammad, Arni. 2007. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saud, Syaefudin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistyo, Joko. 2007. *6 Hari Jago SPSS*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tanjung, B. & Ardial. 2005. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.



- Uno, Hamzah. 2006. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Uzer, 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widjaja. 2008. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis. 2010. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.